

## BAB I: PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah salah satu negara kepulauan terbesar di dunia dengan lebih dari 17.000 pulau.<sup>(1)</sup> Karakteristik geografis Indonesia yang berbentuk kepulauan ini memiliki pengaruh terhadap permasalahan sampah di Indonesia. Sulitnya akses antar pulau dapat menyulitkan proses pengumpulan, transportasi, dan pengelolaan sampah yang efektif.<sup>(1)</sup> Transportasi sampah antar pulau memerlukan biaya yang sangat tinggi. Selain itu, Kebiasaan membuang sampah dan perilaku pengelolaan sampah dapat berbeda-beda tergantung pada norma dan pengaruh budaya setempat.<sup>(1)</sup>

WHO mendefinisikan sampah sebagai segala sesuatu yang ditinggalkan atau tersisa dari aktivitas manusia dan tidak lagi memiliki manfaat bagi manusia.<sup>(2)</sup> Menurut UU Nomor 18 Tahun 2008 mengenai pengelolaan sampah, menyatakan bahwa sampah merupakan sisa-sisa dari kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berwujud padat.<sup>(3)</sup> Saat ini, permasalahan sampah telah berkembang dari isu yang bersifat lokal menjadi isu yang sifatnya nasional dan global. Hal ini terjadi akibat produksi sampah yang tinggi dan banyaknya masyarakat yang tidak mengelola sampah yang mereka hasilkan dengan baik, seperti membuang sampah tidak pada tempatnya, melakukan kegiatan *open dumping*, pembakaran sampah di lahan terbuka, dll.<sup>(4)</sup>

Disisi lain, pengelolaan sampah seharusnya dilakukan dengan melibatkan semua pihak, mulai dari pemerintah, masyarakat, perusahaan.<sup>(5)</sup> Pemerintah perlu membuat kebijakan dan strategi yang komprehensif untuk pengelolaan sampah, serta menyediakan infrastruktur yang memadai. Masyarakat perlu meningkatkan kesadaran dan perilaku dalam pengelolaan sampah serta perusahaan bertanggung jawab atas sampah yang dihasilkan dari kegiatan usahanya. Sampah yang tidak terkelola dengan

baik dapat menyebabkan terjadinya kerusakan lingkungan dan timbulnya masalah kesehatan masyarakat.<sup>(4)</sup>

Menurut laporan penelitian *World Bank* yang berjudul “*What a Waste: Solid Waste Management*” produksi sampah global diperkirakan akan meningkat sebesar 70% dari tahun 2018 hingga tahun 2025, meningkat dari 1,3 miliar ton per tahun menjadi 2,01 miliar ton per tahun. Selain itu, *World Bank* memperkirakan bahwa produksi sampah global akan melebihi pertumbuhan populasi pada tahun 2050, mencapai 3,4 miliar ton per tahun.<sup>(6)</sup> Berdasarkan data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), pada tahun 2022 Indonesia menghasilkan timbulan sampah sebanyak 35,8 juta ton. Dibanding tahun 2021 volume timbulan sampah tersebut naik 21,7%.<sup>(7)</sup> Pada tahun yang sama jumlah timbulan sampah yang terkelola di Indonesia sebesar 22,4 juta ton atau sekitar 62,63%, dimana sekitar 37% pengelolaan sampah masih dilakukan dengan cara yang tidak benar, seperti dengan membakar sampah atau membuang sampah di sembarang tempat, bahkan di laut ataupun sungai.<sup>(7)</sup> Sektor rumah tangga menjadi penyumbang sampah nasional terbesar yaitu sebesar 38,4%.<sup>(7)</sup>

Berdasarkan UU Nomor 18 Tahun 2008 mengenai pengelolaan sampah, sampah rumah tangga didefinisikan sebagai sampah yang berasal dari aktivitas di lingkungan rumah tangga, tidak termasuk tinja dan sampah spesifik.<sup>(3)</sup> Produksi sampah rumah tangga terus meningkat akibat urbanisasi, pertumbuhan jumlah penduduk, dan pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) diperkirakan bahwa pada tahun 2020 sekitar 56,7% penduduk Indonesia tinggal di wilayah perkotaan dan diperkirakan proporsi ini akan meningkat menjadi 66,6% pada tahun 2035.<sup>(8)</sup> Wilayah perkotaan memiliki kepadatan penduduk yang tinggi yang berarti adanya konsumsi yang lebih tinggi dan lebih banyaknya aktivitas komersial

yang berkontribusi pada produksi sampah. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk Indonesia telah mencapai 278,69 juta jiwa pada pertengahan tahun 2023.<sup>(9)</sup> Dari data tersebut menunjukkan terjadinya peningkatan sebesar 1,05% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Peningkatan jumlah penduduk berarti peningkatan konsumsi bahan makanan, barang konsumsi, dan layanan, yang semuanya berkontribusi pada produksi sampah.

Disisi lain, pertumbuhan ekonomi, menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) ekonomi Indonesia pada tahun 2023 tumbuh sebesar 5,05%.<sup>(10)</sup> Pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan peningkatan daya beli masyarakat, yang mana hal ini mengarah pada konsumsi yang lebih besar yang berkontribusi pada produksi sampah. Peningkatan jumlah timbunan sampah rumah tangga serta pengelolaannya yang tidak baik dapat menimbulkan ancaman terhadap lingkungan dan kesehatan masyarakat.<sup>(11)</sup> Sekitar 70% sampah rumah tangga terdiri dari bahan organik, seperti sisa makanan, tumbuhan, hewan, dan kertas, sementara 25% sisanya terdiri dari bahan anorganik, seperti logam, kaca, kain, dan plastik.<sup>(12)</sup>

Dampak dari buruknya pengelolaan sampah dapat menimbulkan masalah terhadap kesehatan masyarakat. Sampah yang ditempatkan di tempat atau lokasi yang tidak memadai dapat menjadi habitat berkembangnya organisme pembawa penyakit atau biasa disebut dengan vektor.<sup>(13)</sup> Jenis dari vektor penyakit antara lain seperti tikus, lalat, kecoa, nyamuk, dll. Vektor tersebut dapat menyebabkan munculnya penyakit, seperti infeksi jamur, diare, kolera, dan demam berdarah.<sup>(13)</sup> Lalat dapat menyebarkan penyakit dengan cara mencemari makanan yang dapat mengakibatkan terjadinya infeksi, seperti polio, demam tifoid, disentri, dan keracunan makanan.<sup>(14)</sup> Kemudian ada nyamuk merupakan jenis vektor yang paling terkenal dan penyebab kematian utama di antara penyakit yang ditularkan oleh vektor, misalnya malaria dan DBD.

Selain dapat menimbulkan masalah kesehatan, sampah juga dapat menimbulkan peluang terjadinya pencemaran lingkungan yang disertai penurunan kualitas estetika lingkungan, seperti terjadinya pencemaran pada air, tanah, dan atmosfer.<sup>(14)</sup>

Seiring dengan meningkatnya jumlah timbulan sampah setiap tahun, maka harus diimbangi dengan cara pengelolaan sampah yang tepat. Untuk meringankan beban tugas pemerintah, maka diperlukan keterlibatan aktif dari masyarakat dalam pengelolaan sampah. Keterlibatan aktif dari masyarakat dalam pengelolaan sampah dipengaruhi oleh perilaku masyarakat. Masyarakat harus mempunyai perilaku yang baik dalam pengelolaan sampah rumah tangga di tempat tinggal mereka. Menurut teori yang dikemukakan oleh Green Lawrence dalam Notoatmodjo (2010), terdapat 3 hal yang mempengaruhi perilaku seseorang, yaitu faktor predisposisi, faktor pendukung, dan faktor pendorong.<sup>(15)</sup>

Kurangnya pengetahuan dan cara pengelolaan yang tidak tepat terhadap sampah rumah tangga dapat berdampak serius pada kesehatan dan lingkungan. Selain itu, penting bagi masyarakat untuk mengembangkan sikap positif terkait perilaku dalam pengelolaan sampah rumah tangga, dimana sikap ini dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan.<sup>(16)</sup> Hubungan antara pengetahuan dan tingkat pendidikan sangat erat, dimana semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin luas pengetahuannya.<sup>(15)</sup> Ketersedian sarana dan prasarana juga memiliki peran yang penting dalam mempengaruhi perilaku masyarakat, jika sarana dan prasarana pembuangan sampah kurang memadai, maka masyarakat akan cenderung membuang sampah tidak pada tempatnya.<sup>(17)</sup> Selain itu, pendapatan keluarga juga berperan penting terhadap perilaku pengelolaan sampah, seperti keluarga dengan pendapatan yang tinggi dapat menyediakan tempat sampah sesuai dengan jenis sampah di rumahnya.<sup>(18)</sup> Dukungan tokoh masyarakat juga memiliki peran penting dalam membentuk perilaku

pengelolaan sampah di masyarakat. Dukungan dari tokoh masyarakat akan memotivasi dan mendorong masyarakat untuk membangun sikap positif dalam perilaku masyarakat agar tidak membuang sampah sembarangan.<sup>(19)</sup>

Beberapa penelitian telah dilakukan sebelumnya, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Desi Hasrina tentang perilaku masyarakat dalam membuang sampah rumah tangga di sungai. Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa 53,3% responden memiliki perilaku yang kurang baik dalam membuang sampah. Dari hasil analisis terdapat hubungan pada variabel pengetahuan ( $p\text{-value} = 0,028$ ) dan sikap ( $p\text{-value} = 0,079$ ) dalam kegiatan membuang sampah rumah tangga di sungai Desa Kuta Simboling.<sup>(5)</sup>

Sementara itu, dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Mareike D Patras tentang perilaku masyarakat dalam membuang sampah di tepi pantai, diketahui bahwa terdapat hubungan pada variabel pengetahuan ( $p\text{-value} = 0,022$ ) dan sarana prasarana ( $p\text{-value} = 0,000$ ) terhadap perilaku masyarakat Kelurahan Kolongan Akembawi dalam membuang sampah di tepi pantai, sedangkan tidak terdapat hubungan pada variabel pendidikan ( $p\text{-value} = 0,950$ ) dan sikap ( $p\text{-value} = 0,888$ ) terhadap perilaku masyarakat Kelurahan Kolongan Akembawi dalam membuang sampah di tepi pantai.<sup>(20)</sup> Selain itu, dalam penelitian yang dilakukan oleh Syamsuddin tentang perilaku masyarakat dalam membuang sampah rumah tangga, dari hasil penelitian diketahui bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan ( $p\text{-value} = 0,000$ ), sikap ( $p\text{-value} = 0,000$ ), dan ketersediaan sarana ( $p\text{-value} = 0,000$ ) dengan perilaku masyarakat di Desa Babang dalam membuang sampah rumah tangga.<sup>(21)</sup>

Kota Batam secara geografis memiliki letak yang sangat strategis, yaitu berada di jalur pelayaran internasional dan dari sebelah utara berbatasan dengan Singapura dan Malaysia. Karena letaknya yang strategis ini menjadikan Kota Batam sebagai

salah satu destinasi utama bisnis dan perdagangan. Berdasarkan data kependudukan semester II tahun 2021 yang dirilis oleh Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Batam, jumlah penduduk Kota Batam pada tahun 2021 mencapai 1.993.088 jiwa yang masuk dalam kategori Kota Metropolitan. Jumlah ini naik sebesar 35.206 jiwa dari tahun 2020.<sup>(22)</sup> Seiring dengan terjadinya pertumbuhan jumlah penduduk di Kota Batam, maka akan diiringi dengan terjadinya peningkatan timbulan sampah.

Berdasarkan data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), pada tahun 2022 Kota Batam menjadi kota yang menghasilkan timbulan sampah terbesar di Provinsi Kepulauan Riau, yaitu sebanyak 413.461 ton.<sup>(7)</sup> Jika dibandingkan dengan Kota Padang, jumlah timbulan sampah di Kota Padang pada tahun 2022 berjumlah 234.973 yang mana jumlah timbulan sampah di Kota Batam lebih besar 43,1% dibandingkan dengan Kota Padang.<sup>(7)</sup> Kota Batam menghasilkan sampah 850 ton per hari, dimana 11,65% atau sebesar 32 ton sampah belum terkelola dengan baik dan 6-7% sampah di Kota Batam dibuang ke laut.<sup>(22)</sup>

Berdasarkan peraturan daerah Nomor 11 Tahun 2013 tentang Pengelolaan sampah, saat ini operasional pengelolaan sampah di Kota Batam dikelola oleh masing-masing kecamatan.<sup>(23)</sup> Pemerintah Kota Batam saat ini tengah meningkatkan upaya pengelolaan masalah sampah melalui berbagai cara, salah satunya adalah program bank sampah.<sup>(23)</sup> Program ini merupakan implementasi dari prinsip 3R sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 13 Tahun 2012 tentang Panduan Pelaksanaan *Reduce, Reuse, dan Recycle* melalui Bank Sampah. Bank sampah merupakan sistem pengelolaan sampah secara bersama-sama yang mendorong partisipasi aktif masyarakat di dalamnya.<sup>(24)</sup> Berdasarkan data dari dinas lingkungan

hidup Kota Batam, terdapat lebih dari 200 unit bank sampah di Kota Batam yang tersebar di 12 kecamatan.<sup>(24)</sup>

Tujuan utama dari program bank sampah adalah untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan sampah di Kota Batam dan menciptakan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan yang bersih, rapi, dan sehat. Namun, program bank sampah di Batam hingga saat ini belum dapat sepenuhnya memaksimalkan perannya dalam mengatasi tantangan sampah di Kota Batam termasuk di dalamnya Kelurahan Sekanak Raya.<sup>(23)</sup> Hal ini dapat dilihat dari masih banyak ditemukan sampah di selokan, tepi pantai, pasar, dan lahan-lahan kosong. Dalam data statistik sektoral pemerintah Kota Batam tahun 2022, yang menunjukkan bahwa persentase sampah yang dikelola dengan sistem 3R dari tahun 2019 hingga 2021 hanya mengalami kenaikan sebesar 1% setiap tahunnya.<sup>(22)</sup>

Kecamatan Belakang Padang merupakan Kecamatan dengan jumlah pulau terbanyak di Kota Batam. Jumlah pulau yang ada di Kecamatan Belakang Padang adalah 141 Pulau. Kondisi geografis yang terdiri dari banyak pulau ini menjadi rawan terhadap terjadinya kegiatan pembuangan sampah di laut. Kondisi geografis Kecamatan Belakang Padang yang berdekatan laut ini dapat menyebabkan pencemaran lingkungan dan menjadi sumber penyakit bagi masyarakat jika sampah tidak dikelola dengan baik. Kecamatan Belakang Terdiri dari 6 Kelurahan, yaitu Kelurahan Pemping, Kelurahan Kasu, Kelurahan Tanjung Sari, Kelurahan Pecong, Kelurahan Pulau Terong, dan Kelurahan Sekanak Raya.

Kelurahan Sekanak Raya merupakan pusat pemerintahan Kecamatan Belakang Padang dan satu dari enam kelurahan di Kecamatan Belakang Padang Kota Batam yang mengalami pertumbuhan penduduk yang paling besar dibanding dengan kelurahan lainnya. Kelurahan sekanak raya merupakan wilayah kepulauan yang terdiri

dari empat pulau, yaitu Pulau Lengkang, Pulau Mecan, Pulau Sarang, dan Pulau Belakang Padang. Kelurahan Sekanak Raya terbagi menjadi area pemukiman di daratan dan di atas laut, yang biasa dikenal sebagai rumah panggung sehingga sampah dapat terakumulasi di daratan dan di laut. Rumah panggung merupakan rumah yang didirikan di atas pelantaran laut, rumah panggung ini ditopang oleh tiang-tiang penyangga yang terbuat dari kayu atau beton. Tiang-tiang ini ditancapkan kuat ke dalam tanah atau dipasangkan dengan batu-batu besar untuk menahan beban rumah dan melindungi rumah dari gelombang laut.

Sampah yang terakumulasi di laut dapat mengakibatkan pencemaran lingkungan dan mengancam kehidupan biota laut. Konsumsi biota laut yang telah terkontaminasi oleh sampah, terutama mikroplastik dapat membahayakan kesehatan manusia.<sup>(25)</sup> Ikan di pulau-pulau kecil berisiko terkontaminasi mikroplastik, dimana penelitian yang dilakukan di pulau-pulau terluar Indonesia menunjukkan bahwa sampel yang diperiksa mengandung mikroplastik.<sup>(26)</sup> Selain itu, Sampah yang pengelolaannya tidak tepat dapat menjadi tempat berkembang biak vektor penyakit, seperti lalat, nyamuk, tikus, dll. Hal tersebut dapat meningkatkan risiko penularan penyakit kepada manusia, seperti demam berdarah, disentri, dll. Kelurahan Sekanak Raya menjadi salah satu destinasi wisata, baik wisata kuliner maupun alam di Kota Batam. Pengelolaan sampah yang kurang baik dapat menjadi faktor penghambat kemajuan sektor wisata dan menjadi faktor risiko sumber penyakit bagi Kelurahan Sekanak Raya.

Berdasarkan survey pendahuluan yang dilakukan terhadap 20 responden di Kelurahan Sekanak Raya, diperoleh hasil bahwa 50% responden memiliki perilaku kurang baik dalam pengelolaan sampah rumah tangga. Perilaku kurang baik yang dilakukan oleh masyarakat, seperti membuang sampah ke laut, membakar sampah,

serta tidak memilah sampah sebelum dibuang. Selain itu, untuk variabel pengetahuan diperoleh hasil 40% masyarakat memiliki pengetahuan yang kurang baik tentang pengelolaan sampah rumah tangga. Pengetahuan yang kurang baik ini dilihat dari beberapa masyarakat yang menjadi responden yang tidak mengetahui cara pengelolaan sampah yang tepat.

Disisi lain, diperoleh hasil 36,2% masyarakat memiliki sikap negatif terhadap pengelolaan sampah rumah tangga, sikap negatif ini, seperti masyarakat setuju terhadap kegiatan menghilangkan sampah yang dengan cara membakar dan membuang sampah ke laut. Untuk variabel dukungan tokoh masyarakat diperoleh hasil bahwa 58% masyarakat menyatakan dukungan tokoh masyarakat terhadap pengelolaan sampah rumah tangga masih kurang baik, dimana masyarakat merasa tokoh masyarakat jarang memberikan informasi terkait cara pengelolaan dan pemanfaatan sampah rumah tangga. Untuk pendapatan, berdasarkan data yang didapatkan dari survey pendahuluan bahwa pendapatan masyarakat dikelurahan sekanak raya bersifat homogen, hal ini terjadi karena sebagian besar masyarakat di kelurahan sekanak raya memiliki mata pencaharaan sebagai nelayan.

Berdasarkan hasil pengamatan saat survey pendahuluan, ditemukan terdapat sampah disekitar lingkungan pemukiman warga, terutama lingkungan rumah panggung warga yang berlokasi di pelataran pantai. Di bawah rumah warga yang berada di pelataran pantai terlihat kotor karena dipenuhi oleh sampah. Sebagian besar sampah yang ditemukan berupa sampah anorganik, seperti plastik, kain, botol kaca, styrofoam, dll. Kondisi ini terjadi karena perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah tidak benar, seperti kebiasaan membuang sampah sembarangan, terutama ke laut. Masyarakat yang tinggal di rumah panggung memiliki kebiasaan membuang sampah langsung ke laut yang berada di bawah rumah mereka dengan alasan sampah-

sampah tersebut akan terbawa oleh air pasang laut.<sup>(27)</sup> Selain itu, hal ini juga dipengaruhi oleh petugas kebersihan yang tidak mengangkut sampah warga yang memiliki rumah dipelantaran pantai dan warga merasa malas dan sulit untuk membuang sampah langsung ke TPS. Pada wilayah pemukiman yang berlokasi di daratan ditemukan juga masyarakat yang membuang dan mengumpulkan sampah di lahan kosong kemudian membakar sampah. Perilaku pengelolaan sampah yang tidak baik ini dapat mengakibatkan pencemaran lingkungan yang dapat merusak ekosistem dan berbahaya bagi kesehatan manusia. Namun, belum ada penelitian khusus yang membahas terkait faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga di Kelurahan Sekanak Raya.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka topik ini menjadi penting untuk diteliti dengan judul “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Kelurahan Sekanak Raya Kota Batam Tahun 2024”.

## 1.2 Perumusan Masalah

Kelurahan Sekanak Raya yang merupakan pusat pemerintahan Kecamatan Belakang Padang, adalah salah satu dari enam kelurahan di Kecamatan Belakang Padang yang mengalami pertumbuhan penduduk yang paling signifikan dibandingkan dengan kelurahan lainnya. Kelurahan Sekanak Raya adalah bagian dari wilayah kepulauan yang terdiri dari empat pulau, yaitu Pulau Lenggang, Pulau Mecan, Pulau Sarang, dan Pulau Belakang Padang. Karakteristik geografis yang berbentuk kepulauan ini memiliki pengaruh terhadap permasalahan sampah di Kelurahan Sekanak Raya, dimana sampah dapat terakumulasi di laut maupun di darat yang terjadi karena masyarakat gagal melakukan pengelolaan sampah yang mereka hasilkan dengan tepat. Perilaku pengelolaan sampah yang tidak tepat dapat mengancam lingkungan dan

kesehatan masyarakat. Namun, saat ini belum ada penelitian atau informasi mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga di Kelurahan Sekanak Raya Kota Batam tahun 2024. Untuk itu, maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga yang tidak tepat di Kelurahan Sekanak Raya Kota Batam tahun 2024.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga di Kelurahan Sekanak Raya Kota Batam tahun 2024.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Untuk mengetahui sebaran frekuensi perilaku, pengetahuan, sikap, ketersediaan sarana dan prasarana, dukungan tokoh masyarakat, serta tingkat pendidikan masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga di Kelurahan Sekanak Raya Kota Batam.
2. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dalam pengelolaan sampah rumah tangga dengan perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga di Kelurahan Sekanak Raya Kota Batam.
3. Untuk mengetahui hubungan sikap dalam pengelolaan sampah rumah tangga dengan perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga di Kelurahan Sekanak Raya Kota Batam.
4. Untuk mengetahui hubungan ketersediaan sarana dan prasarana pengelolaan sampah rumah tangga dengan perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga di Kelurahan Sekanak Raya Kota Batam.

5. Untuk mengetahui hubungan dukungan tokoh masyarakat setempat dalam pengelolaan sampah rumah tangga dengan perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga di Kelurahan Sekanak Raya Kota Batam.
6. Untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan dengan perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga di Kelurahan Sekanak Raya Kota Batam.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan serta pengetahuan tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga dan dapat menjadi sumbangan ilmu kesehatan masyarakat terutama terkait faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga.

##### **1.4.2 Manfaat Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan, ilmu, dan informasi baru untuk penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga.

##### **1.4.3 Manfaat Praktis**

###### **1. Bagi Peneliti**

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan menambah pengalaman peneliti terkait faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga.

###### **2. Bagi Pemerintah Daerah Setempat**

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan informasi terkait gambaran pola perilaku masyarakat dalam pengelolaan

sampah, terutama dalam konteks perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga.

### 3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat terkait pengelolaan sampah rumah tangga yang memperhatikan lingkungan serta memberikan kesadaran kepada masyarakat akan pentingnya untuk melakukan pengelolaan sampah mulai dari tingkat rumah tangga.

### 4. Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi para peneliti dan akademisi yang ingin mengembangkan studi terkait faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga di masa depan.

## 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini mengkaji faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga di Kelurahan Sekanak Raya Kota Batam tahun 2024. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian mencakup seluruh KK di Kelurahan Sekanak Raya yang berjumlah 1.616 KK. Dengan menggunakan rumus *lameshow* maka didapatkan jumlah sampel adalah 100. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *multistage random sampling*. Pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara menggunakan kuesioner. Analisa data secara analisis univariat dalam bentuk distribusi frekuensi dan analisis bivariat melalui uji *chi-square*.